

4 Oktober 2026 - Hari Minggu Biasa XXVII (Tahun A)

Yes 5:1-7; Flp 4:6-9; Mat 21:33-43

PENGANTAR

Seorang anak laki-laki pernah menanam pohon anggur kecil bersama kakeknya. Setiap pagi ia berlari ke luar untuk melihat apakah pohon itu sudah tumbuh. Suatu hari ia menjadi frustrasi dan berkata, "Tidak ada yang terjadi!" Sang kakek tersenyum dan menjawab, "Akar tumbuh dalam keheningan sebelum buahnya muncul." Bertahun-tahun kemudian, pohon anggur itu memenuhi seluruh taman dengan buah anggur yang manis.

Bacaan-bacaan hari ini berbicara kepada kita tentang kebun anggur Allah - tentang kasih peduli yang dengannya Allah memelihara hidup kita dan tentang buah yang Ia harapkan dapat ditemukan dalam diri kita. Melalui Yesaya, Yesus, dan Santo Paulus, kita diingatkan bahwa Allah tidak pernah berhenti berinvestasi pada kita, bahkan ketika kita mengecewakan-Nya.

Kita juga diundang untuk melihat secara jujur pada buah-buah yang dihasilkan oleh hidup kita: apakah itu buah kebaikan, keadilan, rasa syukur, dan damai, ataukah anggur asam dari keegoisan, kepahitan, dan ketidakpedulian?

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita membuka kebun anggur hati kita kepada Tuhan, yang satu-satunya dapat menyembuhkan, memangkas, membaharui, dan membuat kita berbuah. Marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon belas kasihan-Nya.

HOMILI

Seorang turis pernah mengunjungi sebuah desa Eropa kuno yang terkenal dengan kebun anggurnya. Saat ia berjalan melewati jalan-jalan yang sempit, ia melihat seorang pria tua duduk di samping sebuah tembok batu yang sudah usang, memperbaikinya dengan tenang. Beberapa batu tampak halus dan indah; yang lain retak, kasar, dan berbentuk aneh. Karena penasaran, turis itu bertanya, "Mengapa

mempertahankan batu-batu yang rusak itu? Mengapa tidak membuangnya saja dan membangun dengan yang baru?"

Orang tua itu tersenyum dan mengangkat salah satu batu yang dibuang itu. "Karena terkadang batu yang tampaknya tidak berguna justru adalah batu yang menopang seluruh tembok ini agar tetap menyatu."

Lalu ia menambahkan dengan lembut, "Dan manusia pun sering kali seperti itu."

Adegan kecil itu menangkap inti dari bacaan-bacaan hari ini.

Nabi Yesaya menyanyikan apa yang awalnya terdengar seperti lagu cinta, namun perlahan-lahan berubah menjadi ratapan. Allah digambarkan sebagai pemilik kebun anggur yang tidak menyayangkan usaha apa pun untuk kebun anggurnya. Ia mencangkul tanah, membuang batu-batunya, menanam bibit anggur pilihan, mendirikan menara jaga, dan membuat tempat pemerasan anggur. Ia melakukan segala kemungkinan agar kebun anggur itu menghasilkan buah anggur yang manis. Namun, kebun itu hanya menghasilkan anggur yang asam.

Para pendengar Yesaya awalnya merasa senang. Selama festival panen yang penuh sukacita di Yerusalem, mereka mengharapkan hiburan, mungkin sebuah lagu ceria tentang cinta dan anggur. Sebaliknya, Yesaya memegang cermin di hadapan orang-orang itu. Kebun anggur itu bukan sekadar kebun anggur. Kebun anggur itu adalah Israel sendiri. Allah telah menginvestasikan segalanya untuk umat-Nya, namun alih-alih keadilan yang ada justru penumpahan darah; alih-alih kebenaran yang ada justru keluhan minta tolong.

Yesus menggunakan gambaran yang sama dalam Injil hari ini dan mempertegasnya. Pemilik kebun anggur mengirim hamba demi hamba untuk mengumpulkan hasil buahnya, tetapi para penggarap memukuli mereka, melempari mereka dengan batu, dan membunuh mereka. Akhirnya, ia mengutus putranya sendiri. "Anakku akan mereka segani," katanya. Namun para penggarap itu malah membuang sang putra ke luar kebun anggur dan membunuhnya.

Yesus sedang berbicara tentang diri-Nya sendiri. Dialah Putra terkasih yang sebentar lagi akan diseret ke luar tembok Yerusalem dan disalibkan. Dialah batu yang dibuang yang telah menjadi batu penjur.

Tragedi dalam kitab Yesaya maupun Injil bukanlah karena Allah gagal mengasihi. Tragedinya adalah karena manusia gagal menanggapi.

Namun, bahkan dalam bacaan-bacaan yang keras ini, ada sesuatu yang menakjubkan tentang Allah: Allah tidak pernah berhenti berinvestasi di kebun anggur-Nya.

Berulang kali, sepanjang sejarah keselamatan, Allah terus mengulurkan tangan-Nya. Ia mengutus para nabi. Ia mengutus Putra-Nya. Ia mengutus Roh Kudus. Bahkan setelah ditolak, Allah tidak meninggalkan umat manusia.

Salah satu renungan bahasa Inggris mengatakan dengan indah: "Apa lagi yang seharusnya Kulakukan untuk kebun anggur-Ku, yang belum Kulakukan?" Pertanyaan itu seharusnya bergema di setiap hati hari ini.

Allah dapat bertanya kepada kita masing-masing secara pribadi: "Aku memberimu kehidupan. Aku memberimu iman. Aku memberimu orang-orang yang mengasihimu. Aku memberimu kesempatan untuk memulai kembali. Aku memberimu Putra-Ku dalam Ekaristi. Apa lagi yang bisa Kulakukan?"

Dan mungkin bagian yang paling tidak nyaman adalah bahwa kebun anggur itu sering kali masih menghasilkan anggur yang asam.

Kita melihatnya dalam masyarakat. Kita hidup di dunia yang berlimpah teknologi dan kekayaan, namun dipenuhi dengan kesepian, kecemasan, kekerasan, eksploitasi, dan perpecahan. Peringatan Yesaya terdengar sangat modern: ketamakan yang membeli segalanya dengan mengorbankan orang miskin, hiburan tanpa akhir yang mematikan jiwa, menyebut yang jahat itu baik dan yang baik itu jahat.

Namun sebelum menunjuk pada masyarakat, Injil hari ini mengundang kita untuk melihat ke dalam hati kita sendiri.

Buah seperti apa yang dihasilkan oleh hidupku? Apakah aku menghasilkan buah-buah yang dirindukan Allah untuk dilihat; kasih, kesabaran, kemurahan hati, integritas, kemurnian, kebaikan, kedermawanan? Atau akankah kebencian, keegoisan, kepahitan, kecanduan, ketidakpedulian, dan kecemasan telah menguasai kebun anggur hatiku?

Santo Paulus, dalam bacaan kedua, menawarkan jalan keluar bagi kita. Sangat menarik bahwa Paulus menulis kata-kata ini dari dalam penjara. Ia tidak pasti apakah ia akan hidup atau mati, namun ia menulis:

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga." Itu terdengar mustahil pada awalnya. Karena banyak orang saat ini kelelahan karena kekhawatiran. Beberapa orang menenggelamkan kecemasan mereka dalam alkohol, hiburan, kebisingan tanpa akhir, kerja berlebihan, atau kesibukan yang terus-menerus. Yang lain membawa ketakutan terselubung tentang keluarga, kesehatan, kesepian, keuangan, atau masa depan.

Paulus tidak menyangkal pergumulan-pergumulan ini. Sebaliknya, ia memberi tahu kita apa yang harus dilakukan dengan semua itu:

"Nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur." Perhatikan realisme dari Paulus. Ia tidak mengatakan, "Berpura-puralah bahwa kekhawatiranmu tidak ada." Ia mengatakan, "Bawalah itu kepada Allah." Bawalah itu dalam setiap situasi. Bawalah itu dengan gigih. Bawalah itu dengan jujur. Bawalah itu dengan percaya. Bawalah itu dengan ucapan syukur. Itu mengubah segalanya.

Ada sebuah kisah indah tentang seorang wanita yang terus-menerus mengeluh tentang anak-anak remajanya. "Mereka tidak pernah berbicara dengan ramah kepadaku," katanya. "Mereka memperlakukanku seperti seorang pelayan." Lalu tiba-tiba ia berhenti dan berkata, "Yah... beberapa minggu yang lalu putraku sempat mengatakan satu hal yang baik kepadaku." Pastor yang mendengarkan menjawab, "Kalau begitu, mulailah dari sana. Bersyukurlah kepada Allah atas satu momen itu."

Itulah tepatnya hikmat Paulus. Rasa syukur mengubah hati. Jika kita hanya fokus pada apa yang salah, hati kita perlahan-lahan akan menjadi pahit. Tetapi ketika kita dengan sengaja memperhatikan apa yang benar, apa yang mulia, apa yang suci, apa yang manis, dan apa yang sedap didengar, sesuatu akan bergeser di dalam diri kita.

Paulus berkata: "Pikirkanlah semuanya yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar." Betapa berbedanya hal ini dari semangat zaman kita. Siklus berita berkembang dari kemarahan. Media sosial memperbesar kebencian. Percakapan sering kali berkisar pada kritik dan negativitas. Namun Paulus mengundang umat Kristiani untuk melatih pikiran secara berbeda.

Seorang guru pernah mengoreksi lembar ujian dengan cara yang tidak biasa. Setiap kali ia menemukan jawaban yang sangat indah, ia menulis dengan huruf besar di sampingnya: "BAGUS!" Para siswa tidak pernah melupakannya. Kebanyakan guru hanya menandai kesalahan. Namun guru ini dengan sengaja menyoroti apa yang benar.

Begitulah cara Allah memperlakukan kita. Ya, Allah melihat dosa-dosa kita dengan jelas. Tetapi Ia juga melihat kebaikan yang tersembunyi, tindakan kasih yang kecil, pengorbanan yang tersembunyi, kebaikan yang tidak disadari, iman yang berjuang untuk terus percaya.

Suatu hari nanti, Santo Paulus berkata, setiap orang "akan menerima pujian dari Allah." Bayangkan itu. Allah sendiri melihat kebaikan dalam diri kita. Itulah mengapa Yesus tidak pernah menyerah pada orang berdosa. Ia melihat melampaui kegagalan. Ia melihat apa yang masih bisa dicapai oleh rahmat.

Dan hal ini memberikan harapan bagi kita semua yang terkadang merasa seperti batu yang dibuang. Mungkin seseorang di sini merasa dicampakkan, diabaikan, atau kecewa dengan diri mereka sendiri. Mungkin Anda merasa hidup Anda belum menghasilkan buah yang Anda harapkan. Mungkin Anda membawa penyesalan.

Injil hari ini berkata: batu yang dibuang dapat menjadi batu penjuru. Allah ahli dalam membangun kembali kehidupan. Ia dapat

mendatangkan keaktifan berbuah dari kegagalan. Ia dapat mendatangkan kedamaian dari kecemasan. Ia dapat mendatangkan harapan dari kekecewaan. Ia dapat mengubah orang-orang yang terluka menjadi sumber rahmat.

Namun agar hal itu terjadi, kita harus membiarkan Dia masuk ke dalam kebun anggur kita. Kita harus berhenti menentang pemiliknya. Kita harus berhenti berpura-pura bahwa kebun anggur itu hanya milik kita. Kita harus membiarkan Kristus memangkas, menyembuhkan, dan membaharui kita.

Dan janji yang indah adalah ini: ketika kita mulai menyerahkan kekhawatiran, luka, dan kegagalan kita kepada Allah, Paulus berkata, "damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu." Bukan berarti hilangnya setiap masalah. Melainkan sebuah kedamaian yang mendalam di tengah-tengah masalah tersebut. Sebuah kedamaian yang tidak dapat dijelaskan oleh dunia.

Ada satu gambaran terakhir yang layak untuk kita pegang. Sebuah biara tua pernah memiliki kebun anggur yang menderita parah setelah badai hebat. Cabang-cabangnya patah, pohon-pohon anggurinya tumbang, dan batu-batu berserakan di mana-mana. Seorang rahib muda melihat kehancuran itu dan berkata kepada tukang kebun tua, "Kebun ini tidak akan pernah pulih." Tukang kebun tua itu membungkuk, mengambil batang anggur yang rusak, dan menjawab, "Jangan menilai kebun anggur ini terlalu cepat. Akar-akarnya masih hidup."

Itulah pesan hari ini. Terkadang kebun anggur kehidupan kita tampak rusak. Terkadang Gereja tampak terluka. Terkadang dunia tampak mandul. Namun akar-akarnya masih hidup. Karena Kristus hidup. Batu yang dibuang telah menjadi batu penjuru. Tuhan masih berjalan melewati kebun anggur-Nya. Tuhan masih dekat. Dan Allah tidak pernah berhenti bekerja dengan sabar demi menghasilkan buah dalam hidup kita.

Maka hari ini marilah kita memohon tiga rahmat: Rahmat untuk mengenali semua yang telah Allah lakukan bagi kita. Rahmat untuk menghasilkan buah-buah yang dikehendaki Allah. Dan rahmat untuk

percaya bahwa bahkan batu yang dibuang pun dapat menjadi batu penjuru di tangan Allah. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang dengan sabar merawat kebun anggur hidupmu, memenuhi hatimu dengan damai sejahtera, membuatmu berbuah dalam setiap pekerjaan yang baik, dan menguatkanmu untuk hidup dalam kebenaran, rasa syukur, dan kasih. Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

"Batu yang dibuang telah menjadi batu penjuru." Tidak ada kehidupan yang berada di luar kemampuan Allah untuk diperbaharui. Jika kita menyerahkan kekhawatiran, luka, dan kegagalan kita ke dalam tangan-Nya, Ia masih bisa membuat hidup kita menghasilkan buah yang indah.

Senin, 5 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVII

Gal 1:6-12; Luk 10:25-37

Belas kasih yang menembus batas memberikan kehidupan.

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang komuter (pengguna kereta) pingsan di peron stasiun yang padat saat jam sibuk pagi hari. Banyak orang menyadarinya, tetapi sebagian besar terus berjalan, berasumsi bahwa orang lain akan menolong. Adalah seorang petugas kebersihan muda, yang hampir tidak dipedulikan oleh siapa pun, yang berhenti, mendampinginya, dan membantu menyelamatkan nyawanya. Belakangan ia hanya berkata, “Dia sedang membutuhkan seseorang.”

Seringkali, kita mengharapkan belas kasih datang dari orang-orang penting, yang berkuasa, atau yang memenuhi syarat. Namun Injil mengingatkan kita bahwa belas kasih Allah sering kali muncul melalui orang-orang biasa yang bersedia untuk berhenti, memperhatikan, dan peduli.

Hari ini Yesus memberi tahu kita bahwa hidup kekal tidak ditemukan dalam teori belaka, melainkan dalam menjadi sesama bagi mereka yang membutuhkan. Belas kasih yang menembus batas memberikan kehidupan kepada mereka yang terluka, dan juga kepada mereka yang mengasihi.

Namun kita juga harus mengakui bahwa terkadang kita kerap melewati sesama karena ketidakpedulian, ketakutan, keegoisan, atau penghakiman. Oleh karena itu, dengan hati yang rendah, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon ampun kepada Tuhan.

HOMILI

Ada sebuah gerakan yang tenang namun mencolok dalam Injil hari ini. Gerakan ini diawali dengan sebuah pertanyaan: “Apa yang harus kuperbuat?” Dan diakhiri dengan sebuah perintah: “Pergilah, dan perbuatlah demikian.” Di antara kedua momen tersebut terdapat sebuah kisah yang mengubah segalanya - bukan dengan

mendefinisikan kembali siapa sesamaku, melainkan dengan menyatakan apa artinya menjadi seorang sesama.

Orang Samaria dalam kisah itu melakukan sesuatu yang sangat sederhana, namun sangat menuntut: ia memperhatikan. Orang lain melihat pria yang terluka itu, tetapi mereka tidak benar-benar melihatnya. Penglihatan mereka hanya tinggal di permukaan. Penglihatan orang Samaria itu masuk lebih dalam; ia membiarkan dirinya terganggu, terinterupsi, dan tergerak. Belas kasih, dalam Injil, bukanlah perasaan yang samar-samar; itu adalah sebuah tanggapan yang dimulai dari hati dan mengalir ke dalam tindakan.

Dan tindakan yang luar biasa pun terjadi. Ia mendekat, merawat luka-luka, mengangkat, membawa, menyediakan fasilitas, membayar, dan berjanji untuk kembali. Setiap tindakan itu kecil maknanya jika berdiri sendiri, tetapi bersama-sama tindakan itu memulihkan kehidupan. Pria yang ditinggalkan setengah mati itu dihidupkan kembali karena seseorang membiarkan belas kasih menjadi sesuatu yang berharga dan menuntut pengorbanan.

Apa yang mungkin paling menantang adalah siapa sosok penuh belas kasih ini. Bukan imam, bukan orang Lewi, melainkan seorang Samaria; seorang asing, bahkan seorang musuh. Yesus sengaja menempatkan belas kasih di tangan yang tidak terduga. Seolah-olah Dia ingin mengatakan: jangan membatasi di mana Allah dapat ditemukan. Jangan berasumsi tentang siapa yang akan membawa rahmat.

Kita mungkin mengenali diri kita tidak hanya pada orang Samaria itu, tetapi juga pada musafir yang terluka. Ada momen-momen ketika kita pun ditinggalkan di pinggir jalan; terkuras secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dan sering kali, bantuan datang dari orang-orang yang paling tidak kita duga. Seseorang yang kita nilai salah, seseorang yang kita abaikan, justru menjadi pembawa kesembuhan. Dalam momen-momen seperti itu, kehadiran Allah menjangkau kita dengan cara yang mengejutkan.

Perumpamaan ini juga menyingkapkan godaan yang kita bawa: keinginan untuk membuat batasan. “Siapakah sesamaku manusia?” tanya kita, mungkin dengan harapan dapat menentukan batasan.

Namun Yesus mengalihkan pertanyaan itu sepenuhnya. Masalah sebenarnya bukanlah siapa yang harus kita sertakan, melainkan apakah kita bersedia menjadi orang yang tidak mengecualikan siapa pun.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama hari ini, memperingatkan agar kita tidak berpaling dari Injil yang sejati. Dan inilah intinya: Injil bukanlah sebuah ide yang abstrak. Injil diwujudkan dalam belas kasih yang menembus batas, yang menolak untuk berlalu begitu saja, yang memberikan kehidupan.

Untuk “pergi dan perbuatlah demikian” tidak memerlukan tindakan yang besar dan megah. Hal ini dimulai dengan perhatian - dengan belajar melihat sebagaimana Yesus melihat. Hal ini bertumbuh melalui tindakan-tindakan kecil yang penuh kesetiaan: waktu yang diberikan, luka yang dirawat, beban yang dipikul bersama. Inilah cara-cara biasa bagaimana hidup kekal mulai berakar di antara kita.

Ada sebuah kisah tentang seorang pria tua yang terpeleset di jalan yang sepi dan terbaring di sana, tidak dapat bangkit. Mobil-mobil lewat. Orang-orang berjalan melintas. Akhirnya, seorang remaja - yang terlambat pergi ke sekolah - berhenti, membantunya berdiri, dan menemaninya sampai ia aman. Ketika anak laki-laki itu meminta maaf karena terlambat, pria itu berkata, “Kamu tidak terlambat. Kamu datang tepat pada waktunya.”

Itulah undangan Injil: bukan untuk berkalkulasi (menghitung-hitung), melainkan untuk menanggapi; bukan untuk bertanya siapa yang layak menerima kepedulian kita, melainkan untuk menjadi sesama di mana pun kebutuhan itu menemui kita. Karena dalam momen-momen seperti itu, belas kasih yang menembus batas menjadi tempat di mana kehidupan diberikan, dan di mana hidup kekal dimulai secara diam-diam.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan mata yang benar-benar melihat penderitaan sesama, hati yang tergerak oleh belas kasih, dan tangan yang siap membawa kesembuhan serta harapan. Amin.

Semoga Kristus Yesus mengajar Anda untuk menembus setiap hambatan ketakutan, prasangka, dan ketidakpedulian, sehingga melalui hidup Anda, orang lain dapat mengalami belas kasih Allah. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Belas kasih dimulai ketika kita benar-benar memperhatikan orang lain.

Setiap momen belas kasih yang menembus batas menjadi tempat di mana Allah memberikan kehidupan.

Selasa, 6 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVII

Gal 1:13-24; Luk 10:38-42

Keramahan yang dikehendaki Allah adalah hati yang mendengarkan.

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang seminaris muda yang mengunjungi seorang imam lanjut usia yang terkenal karena kebijaksanaannya. Karena ingin memberikan kesan yang baik, orang muda itu datang dengan buku catatan yang penuh dengan pertanyaan. Segera setelah dia duduk, dia mulai mengajukan pertanyaan satu demi satu; tentang doa, khotbah, dan teologi. Imam tua itu mendengarkan dengan tenang sejenak, lalu perlahan menuangkan teh ke dalam cangkir pemuda itu, dan terus menuangkannya hingga meluap. Karena terkejut, seminaris itu berseru, "Pastor, cangkirnya sudah penuh!" Imam itu tersenyum dan berkata, "Begitu juga dengan dirimu. Kembalilah ketika kamu sudah siap untuk mendengarkan."

Kita hidup di dunia yang menghargai tindakan, produksi, dan pencapaian. Bahkan hubungan kita bisa menjadi seperti proyek yang harus dikelola, bukan menjadi ruang untuk sebuah pertemuan. Kita bisa menjadi begitu penuh - oleh rencana, kekhawatiran, kata-kata - sehingga menyisakan sedikit ruang untuk benar-benar menerima orang lain.

Hal yang sama dapat terjadi dalam hubungan kita dengan Allah. Kita datang dalam doa dengan banyak kata, banyak umat/intensi, dan banyak kecemasan. Padahal sering kali Allah pertama-tama tidak menghendaki aktivitas kita, melainkan keterbukaan kita; bukan pertama-tama pekerjaan kita, melainkan hati kita yang mendengarkan.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita telah teralih, cemas, tidak sabar, dan tidak penuh perhatian terhadap suara Allah dan kebutuhan sesama. Marilah kita memohon kepada Tuhan untuk membebaskan hati kita agar kita dapat mendengarkan lebih dalam dan merayakan misteri-misteri suci ini dengan layak.

HOMILI

Seorang wanita pernah bercerita bagaimana setelah hari yang panjang dan melelahkan, dia pulang ke rumah dengan perasaan terbebani dan kewalahan. Dia tidak membutuhkan solusi atau nasihat; dia hanya membutuhkan seseorang untuk mendengarkannya. Namun saat dia berbicara, temannya terus memotong - menawarkan saran, menyelesaikan masalah, memberi tahu apa yang harus dilakukan. Akhirnya, dia berkata, "Aku tidak butuh kamu menyelesaikan masalah ini. Aku hanya butuh kamu mendengarkan." Pada saat itu, sang teman menyadari bahwa kehadiran bisa lebih menyembuhkan daripada tindakan.

Dalam Injil hari ini, Marta dan Maria menawarkan dua jenis keramahan yang berbeda kepada Yesus. Marta memberikan keramahan berupa aktivitas; sibuk, murah hati, praktis. Maria menawarkan keramahan berupa kehadiran, ia duduk di dekat kaki Tuhan dan mendengarkan. Kedua bentuk ini baik, tetapi pada kesempatan ini, Yesus memperjelas bentuk mana yang paling Ia kehendaki.

Sangat mudah untuk bersimpati dengan Marta. Dia melakukan apa yang akan dilakukan oleh banyak dari kita; berusaha membuat segalanya beres, memastikan bahwa tamu dirawat dengan baik. Namun, pelayanannya menjadi cemas, bahkan penuh kekesalan. Kata-katanya kepada Yesus mengungkapkan frustrasinya: "Tuhan, tidakkah Engkau peduli...?" Aktivitas, ketika terputus dari perhatian penuh, dapat dengan cepat berubah menjadi kegelisahan.

Di sisi lain, Maria mengenali sesuatu yang esensial: Yesus datang bukan terutama untuk dilayani, melainkan untuk berbicara; untuk memberi, untuk memberi makan, untuk menyatakan diri. Maria memilih untuk menerima. Ia mengambil sikap seorang murid, duduk di kaki-Nya, mendengarkan dengan keterbukaan. Ia memahami bahwa terkadang tindakan keramahan yang paling besar adalah sekadar hadir.

Inilah kebijaksanaan yang digemakan dalam Kitab Pengkhotbah: ada waktu untuk segala sesuatu; waktu untuk bertindak dan waktu untuk berdiam diri, waktu untuk berbicara dan waktu untuk mendengarkan.

Tantangannya bukanlah memilih salah satu daripada yang lain untuk selamanya, melainkan mencermati apa yang dibutuhkan *saat ini*.

Kesalahan Marta bukanlah pelayanannya; melainkan ketidakmampuannya untuk mengenali momen tersebut.

Ketegangan yang sama juga terjadi dalam hidup kita sendiri. Kita sering kali sibuk - bahkan dalam hal-hal yang baik dan suci. Kita melayani, kita membantu, kita memberi. Tetapi jika kita tidak berhati-hati, aktivitas kita dapat menyingkirkan perhatian kita. Kita bisa menjadi begitu fokus melakukan hal-hal *untuk* Allah sehingga kita lupa untuk *bersama* Allah.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, merenungkan transformasinya sendiri. Setelah perjumpaannya yang dramatis dengan Kristus, ia tidak segera tergesa-gesa mengambil tindakan. Ada waktu untuk menarik diri, untuk mendengarkan, untuk dibentuk oleh rahmat. Misinya mengalir dari perjumpaan itu. Seperti Maria, ia pertama-tama menerima sebelum ia memberi.

Kehidupan Kristiani yang sejati selalu menyatukan keduanya: kontemplasi dan aksi, mendengarkan dan melayani. Masalahnya bukanlah karena kita aktif, melainkan karena kita sering kali aktif tanpa terlebih dahulu menaruh perhatian. Ketika kita mendengarkan Tuhan, pelayanan kita menjadi tidak begitu cemas, lebih bersukacita, dan lebih selaras dengan apa yang benar-benar dibutuhkan.

Dalam hubungan kita sesama pun, Injil ini menantang kita. Seberapa sering kita menawarkan kepada orang lain apa yang *kita pikir* mereka butuhkan, bukan apa yang *sebenarnya* mereka minta? Terkadang hal paling penuh kasih yang dapat kita berikan bukanlah nasihat, bukan solusi, melainkan hati yang mendengarkan.

Ada sebuah kisah terakhir tentang seorang perawat yang bekerja di perawatan paliatif. Dia mengatakan bahwa di akhir hayat, orang-orang jarang meminta perawatan medis tambahan atau penjelasan. Apa yang paling mereka inginkan adalah seseorang untuk duduk bersama mereka; memegang tangan mereka, mendengarkan, sekadar berada di sana. "Pada akhirnya," katanya, "kehadiran adalah hal yang paling berarti."

Maria memilih kehadiran itu. Ia memilih apa yang disebut Yesus sebagai "bagian yang terbaik - bukan karena pelayanan itu tidak

penting, melainkan karena mendengarkan adalah sumber dari mana semua pelayanan sejati mengalir. Hari ini, Tuhan mengundang kita pada pilihan yang sama: untuk menyediakan ruang, untuk berdiam diri, untuk mendengarkan; karena keramahan yang dikehendaki Allah adalah hati yang mendengarkan.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan hati yang penuh perhatian pada suara-Nya. **Amin.**

Semoga Ia membebaskan Anda dari gangguan-gangguan yang mencemaskan dan memenuhi Anda dengan kedamaian yang berasal dari kedekatan dengan-Nya. **Amin.**

Dan semoga pelayanan Anda kepada sesama selalu mengalir dari doa, kasih, dan mendengarkan yang penuh sukacita. **Amin.**

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, turun atas Anda dan tinggal bersamamu senantiasa. **Amin.**

RENUNGAN

Keramahan yang dikehendaki Allah pertama-tama bukanlah tangan yang sibuk, melainkan hati yang mendengarkan.

Rabu, 7 Oktober 2026 - Pekan Ke-27 Minggu Biasa (Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Ratu Rosario)

Gal 2:1-2, 7-14; Lk 11:1-4

Dari merenungkan menuju penyerahan diri: belajar berdoa bersama Maria dan Yesus.

PENGANTAR

Seorang ibu muda pernah bercerita bahwa momen paling damai dalam harinya adalah saat ia mengayun bayinya hingga tertidur. Dalam keheningan yang lembut itu, ia akan mendaraskan doa Rosario perlahan-lahan, butir demi butir, hingga rasa cemasnya berganti dengan kedamaian. Ia menyadari bahwa doa bukan sekadar berbicara kepada Allah, melainkan belajar mendengarkan Dia.

Hari ini, pada Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Ratu Rosario, Gereja mengundang kita ke dalam ritme doa yang hening yang sama. Maria mengajarkan kita untuk merenungkan misteri Kristus dengan sabar dan penuh kasih, membiarkan firman Allah berakar di dalam diri kita. Melalui teladannya, doa tidak lagi sekadar menjadi suatu kewajiban, melainkan sebuah hubungan yang penuh rasa percaya.

Dalam Injil, para murid meminta kepada Yesus, “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Jauh di dalam setiap hati manusia terdapat kerinduan yang sama; untuk berdoa bukan hanya dengan bibir kita, tetapi dengan hidup kita. Yesus menjawab dengan mengajarkan kita untuk menomorsatukan Bapa, percaya pada Kerajaan-Nya, dan menyerahkan diri kita pada kehendak kasih-Nya.

Namun sering kali doa kita menjadi sempit dan berpusat pada diri sendiri, lebih dibentuk oleh ketakutan dan tuntutan kita daripada oleh rasa percaya pada kerahiman Allah. Oleh karena itu, saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon kepada Tuhan agar mengajar hati kita untuk berdoa dengan rasa percaya seperti Maria dan penyerahan diri seperti Kristus.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang seorang nelayan tua yang selalu berdoa setiap pagi sebelum pergi melaut. Suatu hari, seorang pemuda bertanya kepadanya, “Apa yang engkau katakan kepada Allah setiap hari?” Nelayan itu menjawab, “Beberapa hari aku berbicara, tetapi sering kali aku hanya duduk dan membiarkan Allah memandangkanku - dan aku mencoba memandang-Nya.” Itu adalah jawaban yang sederhana, namun mengungkapkan kebenaran yang mendalam: doa bukan hanya tentang berbicara; doa adalah tentang hadir dan bersikap terbuka.

Dalam Injil hari ini, para murid melihat Yesus sedang berdoa dan tergerak untuk meminta, “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Mereka menyadari bahwa doa adalah sesuatu yang harus dipelajari, sesuatu yang harus diterima. Yesus menjawab dengan memberikan doa “Bapa Kami”, sebuah doa yang tidak dimulai dengan kebutuhan kita, melainkan dengan Allah: “Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu.” Sebelum hal lainnya, kita diundang untuk membiarkan Allah menjadi Allah.

Hal ini sangat kontras dengan sikap yang kadang kita bawa ke dalam doa. Seperti Yunus dalam bacaan pertama, kita bisa mendekati Allah dengan harapan dan tuntutan kita sendiri, menginginkan Allah untuk berpikir dan bertindak seperti cara kita. Yunus tidak bisa menerima Allah yang bermurah hati kepada musuh-musuhnya. Doanya jujur, tetapi sempit, lebih dibentuk oleh hatinya sendiri daripada hati Allah.

Doa yang diajarkan Yesus membawa kita ke arah yang berbeda. Doa ini mengundang kita ke dalam penyerahan diri - untuk percaya bahwa kehendak Allah lebih besar daripada kehendak kita sendiri. Hanya setelah menomorsatukan Allah, barulah kita menyampaikan kebutuhan kita: rezeki sehari-hari, pengampunan, dan kekuatan dalam percobaan. Bahkan permohonan-permohonan ini pun dibentuk oleh rasa percaya, bukan kendali.

Di sinilah Pesta Santa Perawan Maria Ratu Rosario berbicara dengan begitu indah kepada kita. Maria adalah pribadi yang merenungkan misteri Allah dan membiarkan dirinya dibentuk oleh misteri tersebut. Ketika ia berkata, “Jadilah padaku menurut perkataanmu,” ia

mewujudkan inti dari Doa Bapa Kami. Hidupnya adalah sebuah jawaban “ya” yang hidup bagi Kerajaan Allah.

Ketika kita berdoa Rosario, kita masuk ke dalam gerakan yang sama; dari merenungkan menuju penyerahan diri. Kita merenungkan hidup Kristus, bukan sebagai pengamat yang jauh, melainkan sebagai peserta yang membiarkan misteri-misteri tersebut membentuk kita. Seperti Maria, kita belajar untuk menghargai apa yang sedang Allah lakukan dan menyerahkan diri kita sepenuhnya pada hal itu.

Oleh karena itu, doa bukan tentang mengubah pikiran Allah, melainkan tentang membiarkan Allah mengubah hati kita. Doa mengajarkan kita untuk menginginkan apa yang Allah inginkan, untuk mempercayai apa yang sedang Allah lakukan, bahkan ketika hal itu menguji kita. Ini adalah transformasi yang bertahap, sering kali tenang dan tersembunyi, seperti ritme konstan butir-butir Rosario yang melewati jari-jemari kita.

Maka, permohonan sederhana dari para murid itu menjadi permohonan kita juga: “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Ajarlah kami berdoa dengan rasa percaya seperti anak-anak, penyerahan diri seperti Maria, dan keterbukaan seperti Yesus sendiri. Ajarlah kami untuk melangkah keluar dari kekhawatiran kami yang sempit menuju kerahiman Allah yang luas.

Ada cerita lain tentang seorang pria yang menyimpan Rosario di sakunya selama bertahun-tahun tetapi jarang menggunakannya. Suatu hari, di saat krisis yang mendalam, ia mulai mendaraskannya perlahan-lahan. Belakangan ia berkata, “Aku tidak menyadarinya saat itu, tetapi doa tersebut mengubah diriku lebih dari sekadar kata-kata yang kuucapkan.” Itulah mukjizat doa yang hening; ia membentuk kita dari dalam, menuntun kita dengan lembut, butir demi butir, ke dalam hati Allah.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan mengajar hati Anda untuk berdoa dengan rasa percaya dan ketekunan. Amin.

Semoga Santa Perawan Maria membantu Anda untuk merenungkan misteri Kristus dan menyerahkan diri Anda dengan sukacita kepada kehendak Allah. Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Doa bukan tentang mengubah pikiran Allah, melainkan membiarkan Allah mengubah hati kita. Seperti Maria, kita belajar - butir demi butir, hari demi hari - untuk melangkah dari merenungkan menuju penyerahan diri.

Kamis, 8 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVII

Gal 3:1-5; Luk 11:5-13

PENGANTAR

Selama musim kemarau yang parah, sebuah kota kecil berkumpul setiap malam untuk berdoa meminta hujan. Selama berminggu-minggu tidak ada yang terjadi. Kemudian pada suatu malam, seorang anak laki-laki datang membawa payung. Sementara yang lain berdoa dengan penuh keraguan, dia datang dengan harapan bahwa Tuhan akan menjawab. Kepercayaan sederhana anak itu mengungkapkan apa yang telah dilupakan oleh banyak orang dewasa: doa yang sejati adalah doa yang penuh keyakinan dan ketekunan.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengajarkan kepada kita bahwa doa bukanlah sebuah permintaan tunggal yang cepat dilupakan, melainkan sebuah hubungan yang terus berlanjut dengan Bapa. "Mintalah... carilah... ketuklah." Kata-kata ini mengundang kita untuk tetap setia bahkan ketika jawaban tampak tertunda.

Yesus juga mengingatkan kita bahwa anugerah terbesar dari Tuhan bukan sekadar solusi bagi masalah-masalah kita, melainkan Roh Kudus - kehadiran ilahi yang menguatkan, membimbing, dan mengubah kita dari dalam. Doa yang tekun secara bertahap membuka hati kita untuk menerima anugerah ini.

Namun ada kalanya kita berkecil hati dalam doa, saat di mana keraguan menggantikan rasa percaya dan ketidaksabaran melemahkan iman kita. Oleh karena itu, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon kepada Tuhan untuk memperbarui dalam diri kita semangat yang tekun dan penuh keyakinan.

HOMILI

Seorang imam pernah berbagi cerita tentang seorang umat paroki yang datang ke gereja setiap hari pada jam yang sama, duduk diam selama beberapa menit, lalu pergi. Karena penasaran, imam itu bertanya apa yang dia lakukan selama waktu tersebut. Pria itu menjawab, "Saya hanya duduk di sana dan berkata, 'Tuhan, ini aku.'"

Dan kemudian saya mendengarkan.” Ketika imam itu bertanya apakah Tuhan pernah berbicara, pria itu tersenyum dan berkata, “Dia juga mendengarkan.”

Kesetiaan yang hening itu menangkap sesuatu yang esensial tentang Injil hari ini. Yesus berbicara tentang seorang pria yang mengetuk pintu temannya pada tengah malam, dan tentang seorang anak yang meminta makanan kepada orang tuanya. Kedua gambaran ini berasal dari kehidupan sehari-hari, namun keduanya mengungkapkan sesuatu yang luar biasa tentang Tuhan. Jika hubungan manusia saja bisa ditandai dengan kemurahan hati dan kepedulian, terlebih lagi kita dapat mengandalkan Tuhan.

"Mintalah... carilah... ketuklah." Dalam bahasa aslinya, ini bukanlah tindakan satu kali melainkan tindakan yang berkelanjutan: teruslah meminta, teruslah mencari, teruslah mengetuk. Yesus tidak mengundang kita untuk berdoa sesekali, melainkan pada sebuah hubungan yang ditandai oleh ketekunan. Bukan karena Tuhan enggan, melainkan karena doa membentuk hati kita untuk menerima apa yang selalu siap Tuhan berikan.

Kita sering kali mendekati doa sebagai cara untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Dan tidak ada yang salah dengan membawa kebutuhan kita ke hadapan Tuhan. Doa permohonan adalah hal yang sangat manusiawi dan sangat alkitabiah. Seperti yang diingatkan Santo Paulus kepada jemaat di Galatia dalam bacaan pertama hari ini, bukan karena usaha kita sendiri melainkan karena iman kita menerima karunia-karunia Tuhan. Doa adalah ungkapan dari iman tersebut - sebuah pengakuan bahwa kita membutuhkan Tuhan.

Namun Yesus dengan lembut mengarahkan kembali fokus kita. Di akhir Injil, Dia memberi tahu kita apa yang harus kita minta di atas segalanya: Roh Kudus. Ini sangat menarik. Kita mungkin mengharapkan Dia untuk mengatakan kesehatan, kesuksesan, atau solusi untuk masalah kita. Sebaliknya, Dia menunjuk pada Roh - kehidupan Tuhan sendiri di dalam diri kita.

Mengapa? Karena Roh Kudus adalah anugerah yang mengubah segalanya. Roh memberi kita kekuatan saat jawaban tampak tertunda, kedamaian saat keadaan tetap sulit, dan kebijaksanaan untuk melihat

kehadiran Tuhan bahkan dalam ketidakpastian. Roh tidak selalu mengubah situasi kita seketika, melainkan mengubah diri kita di dalam situasi tersebut.

Ada juga sebuah tantangan tersirat di sini. Jika kita jujur, terkadang kita menyerah terlalu cepat dalam doa. Kita mengetuk sekali atau dua kali, dan ketika pintu tidak terbuka seperti yang kita harapkan, kita pergi berlalu. Namun Yesus mengundang kita untuk tetap tinggal; untuk terus mengetuk, bukan karena Tuhan tidak ada, melainkan karena ada sesuatu yang lebih mendalam yang sedang dibentuk di dalam diri kita.

Dan mungkin itulah rahmat yang tersembunyi: doa yang tekun secara bertahap menyelaraskan keinginan kita dengan keinginan Tuhan. Kita mulai dengan meminta banyak hal, namun seiring berjalannya waktu, kita belajar untuk meminta apa yang benar-benar penting. Seperti anak yang percaya pada orang tuanya, kita tumbuh dalam keyakinan bahwa Tuhan memberikan apa yang baik, bahkan jika itu tidak selalu berupa apa yang pertama kali kita bayangkan.

Sebuah cerita terakhir. Seorang pria pernah menghabiskan bertahun-tahun berdoa untuk suatu ujud tertentu yang tampaknya tidak pernah terjawab. Karena frustrasi, dia akhirnya berkata kepada seorang teman yang bijak, “Tuhan tidak pernah memberikan apa yang saya minta.” Teman itu menjawab, “Mungkin tidak. Tetapi telah menjadi orang seperti apakah dirimu selama meminta?” Pria itu tertegun; dan menyadari bahwa melalui tahun-tahun doa tersebut, dia telah tumbuh menjadi lebih sabar, lebih berbelas kasih, dan lebih percaya. Dengan cara-cara yang tidak dia sadari, Tuhan sebenarnya telah menjawabnya.

Itulah janji dari Injil hari ini. Ketika kita terus meminta, mencari, dan mengetuk, Tuhan pasti menjawab - tidak selalu dengan cara yang kita harapkan, melainkan selalu dengan memberikan apa yang paling kita butuhkan: Roh-Nya, kehadiran-Nya, kehidupan-Nya di dalam diri kita.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan iman yang tekun, mengajar Anda untuk mempercayai-Nya dalam setiap keadaan, dan memenuhi hati Anda dengan anugerah Roh Kudus-Nya.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Doa yang tekun tidak sekadar mengubah keadaan kita; doa itu secara bertahap mengubah hati kita, membuka diri kita bagi anugerah terbesar yang ingin Tuhan berikan; Roh Kudus.

Jumat, 9 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVII

Gal 3:7-14; Luk 11:15-26

Belajar Mengenali Jari Allah

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang anak yang diperlihatkan sebuah lukisan yang indah. Pada awalnya, ia hanya melihat kekacauan - warna-warna yang tersebar tanpa makna. Namun ketika ia melangkah mundur dan melihat dengan lebih saksama, ia mulai menemukan bentuk, wajah, dan sebuah cerita yang tersembunyi. Apa yang awalnya tampak kacau perlahan-lahan menampakkan keindahannya.

Kita pun sering kali melihat kehidupan ini dengan terlalu tergesa-gesa. Kita menilai orang dari penampilan luar, menafsirkan situasi terlalu cepat, dan terkadang gagal memperhatikan tanda-tanda kebaikan serta rahmat yang hening di sekitar kita. Sering kali, "jari Allah" hadir dalam cara-cara yang sederhana, tersembunyi, dan mudah terabaikan.

Dalam Injil hari ini, Yesus menyembuhkan seorang pria dan memulihkan kemampuannya berbicara, namun beberapa orang menuduh-Nya bertindak melalui kuasa jahat. Mereka menyaksikan kebaikan, tetapi menolak untuk mengakui sumber aslinya. Hati mereka telah tertutup bagi kehadiran Allah yang sesungguhnya sudah bekerja di antara mereka.

Saat kita berkumpul di sekeliling altar ini, marilah kita mohon agar Tuhan menyembuhkan pandangan kita setiap kali kita menilai dengan keras, menolak kebaikan, atau gagal mengenali kehadiran-Nya dalam diri sesama dan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, mari kita mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang pria pernah bercerita tentang rekan kerjanya yang menyebalkan. Ia menilai rekan kerjanya itu ketus, tidak ramah, bahkan sombong. Seiring berjalannya waktu, dalam hati ia mencap orang tersebut sebagai sosok yang mustahil untuk diajak bekerja sama. Namun suatu hari, ia mendapati bahwa rekan kerja yang sama

ini ternyata telah merawat orang tuanya yang sakit parah selama bertahun-tahun, bergelut dengan malam-malam tanpa tidur dan tekanan emosional. Tiba-tiba, semuanya tampak berbeda. Apa yang sebelumnya ia nilai dengan keras, kini muncul dalam sudut pandang yang baru.

Dalam Injil hari ini, sesuatu yang serupa - namun jauh lebih dramatis - terjadi. Yesus menyembuhkan seorang pria yang bisu. Ini adalah sebuah tindakan pemulihan, belas kasih, dan kuasa yang memberi kehidupan. Namun, alih-alih bersukacita, beberapa orang malah menuduh-Nya bekerja melalui Beelzebul, penghulu setan. Mereka tidak menyangkal kebaikan itu; mereka menyangkal sumbernya. Mereka melihat cahaya, tetapi bersikeras bahwa itu adalah kegelapan.

Ini bukan sekadar kesalahpahaman; ini adalah distorsi pandangan yang mendalam. Menyebut kebaikan sebagai kejahatan mungkin merupakan jenis kebutaan yang paling serius. Yesus menjawab dengan tegas: *"Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa (jari) Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu."* Dengan kata lain, apa yang mereka saksikan adalah pemerintahan Allah yang mendobrak masuk ke dalam hidup mereka - jika saja mereka memiliki mata untuk melihat.

Kita mungkin bertanya-tanya bagaimana mungkin ada orang yang melakukan kesalahan seperti itu. Namun, Injil mengisyaratkan bahwa kecenderungan ini ada di dalam diri kita semua. Kita bisa begitu cepat menilai, cepat memberi label, dan cepat mencurigai hal terburuk. Seperti kiasan yang digunakan Yesus di tempat lain, kita melihat selumbar di mata orang lain sementara balok di mata kita sendiri terabaikan.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, mengingatkan kita bahwa mereka yang hidup dari iman adalah anak-anak Abraham, yang dipanggil untuk percaya pada janji Allah daripada mengandalkan penilaian manusia yang sempit. Iman membuka mata kita; iman mengajarkan kita untuk melihat melampaui penampilan luar dan mengenali tindakan Allah di tempat-tempat yang tidak terduga.

Oleh karena itu, Injil mengundang kita untuk menjadi perhatian terhadap apa yang disebut Yesus sebagai "jari Allah." Kehadiran ilahi

ini tidak selalu ditemukan dalam tanda-tanda yang dramatis atau spektakuler. Lebih sering, hal itu dinyatakan dalam tindakan kebaikan yang hening, dalam pengampunan yang diberikan, dalam kesabaran yang ditunjukkan, dalam kehadiran sederhana dari seseorang yang mau mendengarkan dan peduli.

Namun jika kita tidak penuh perhatian, kita bisa melewatkannya. Lebih buruk lagi, kita bahkan mungkin menolaknya. Pandangan hidup yang "berprasangka buruk" - yang selalu mengharapkan yang terburuk - dapat membutakan kita terhadap rahmat. Ketika kita terus-menerus fokus pada apa yang salah, kita kehilangan kemampuan untuk mengenali apa yang baik.

Namun, Yesus melihat dengan cara yang berbeda. Ia selalu tanggap terhadap tanda-tanda kebaikan sekecil apa pun dalam diri orang lain. Bahkan pada mereka yang merasa tidak layak atau berdosa, Ia mengenali awal mula dari rahmat. Ia memanggil kita untuk ambil bagian dalam pandangan yang murah hati itu - menjadi orang-orang yang memperhatikan dan memupuk kebaikan, bukan mengecam dan menolaknya.

Ada juga sebuah tantangan di sini tentang kesetiaan. Yesus disalahpahami, bahkan dituduh secara tidak adil, namun Ia tidak meninggalkan misi-Nya. Ia tetap teguh, percaya kepada Bapa. Terkadang, melakukan apa yang benar dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam hidup kita sendiri. Injil mendorong kita untuk tidak tawar hati, melainkan untuk tetap setia.

Seorang wanita pernah menanam sebuah taman kecil di sudut lingkungan rumahnya yang terbengkalai. Pada awalnya, orang-orang mengejek usahanya. "Tidak ada yang akan tumbuh di sana," kata mereka. Namun ia tetap bertahan; menyiram, merawat, dan percaya. Berbulan-bulan kemudian, bunga-bunga mulai bermekaran. Apa yang sebelumnya dianggap mandul oleh orang lain kini menjadi tempat yang indah. Mereka yang dulunya mencibir, kini berhenti untuk mengaguminya.

Itulah artinya mengenali jari Allah: melihat kemungkinan di saat orang lain tidak melihat apa-apa, memperhatikan rahmat di saat orang lain melihat kegagalan, percaya bahwa Allah diam-diam sedang

bekerja bahkan ketika hal itu tidak terlihat jelas. Dan ketika kita belajar untuk melihat dengan cara ini, kita mulai tidak hanya mengenali kehadiran Allah; tetapi juga memancarkannya dalam hidup kita sendiri.

BERKAT

Semoga Tuhan membuka mata kalian untuk mengenali kehadiran-Nya dalam momen-momen biasa dalam hidup. Amin.

Semoga Ia membebaskan hati kalian dari penilaian yang keras dan memperdalam kepercayaan kalian pada kebaikan-Nya. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kalian, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Iman mengajarkan kita untuk melihat secara berbeda: bukan dengan kecurigaan atau kekerasan hati, melainkan dengan hati yang penuh perhatian terhadap tanda-tanda halus dari rahmat Allah yang sesungguhnya sudah bekerja di sekitar kita.

Sabtu, 10 Oktober, 2026 - Pekan ke-27 Masa Biasa

Gal 3:22-29; Luk 11:27-28

Berbahagialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya.

PENGANTAR

Seorang magang muda pernah bekerja di bawah bimbingan seorang ahli kerajinan. Setiap hari, sang ahli menjelaskan dengan cermat apa yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Si magang mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengangguk setuju, namun pekerjaan itu sering kali dibiarkan tidak selesai atau dikerjakan dengan buruk. Akhirnya, sang ahli berkata kepadanya, “Kamu mendengar kata-kataku, tetapi kamu tidak sungguh-sungguh mendengarkan, karena kamu tidak bertindak.”

Kita mengenali pengalaman itu dalam hidup kita sendiri. Banyak suara memenuhi telinga kita setiap hari, tetapi hanya sedikit yang benar-benar membentuk hati kita. Mendengarkan yang sejati selalu menuntut tanggapan. Kata-kata yang hanya tinggal di dalam pikiran tidak akan pernah membuahkan hasil.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengajarkan kepada kita di mana kebahagiaan sejati ditemukan: bukan sekadar dalam mendengarkan firman Allah, melainkan dalam memeliharanya. Maria sendiri menjadi berbahagia karena ia mendengarkan dengan iman dan membiarkan firman Allah berakar dalam hidupnya.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita memohon ampun atas saat-saat di mana kita mengagumi Injil tanpa menghidupinya, mendengar firman Allah tanpa menaatinya, dan menutup hati kita terhadap kuasa transformatif dari suara-Nya.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang seorang nenek yang suka membuat roti. Setiap akhir pekan, ia akan mengajak cucu-cucunya ke dapur. Ia menjelaskan setiap langkah - cara menakar, menguleni, dan menunggu dengan sabar hingga adonan mengembang. Salah satu anak mendengarkan dengan cermat dan mengikuti setiap petunjuk. Anak

yang lain memperhatikan dengan penuh minat, tetapi dengan cepat kehilangan kesabaran dan mulai melakukan hal-hal dengan caranya sendiri. Pada akhirnya, sebungkah roti menjadi harum dan mengembang sempurna; sementara roti yang lain menjadi bantat dan keras. Perbedaannya bukan pada mendengarkan petunjuk, melainkan pada melaksanakannya.

Dalam Injil hari ini, seorang wanita di antara orang banyak begitu tergerak oleh Yesus sehingga ia berseru, “Berbahagialah rahim yang telah mengandung Engkau.” Itu adalah ungkapan kekaguman yang spontan dan tulus. Ia menyadari bahwa seseorang yang begitu luar biasa pasti lahir dari seorang ibu yang terkatakan bahagianya.

Yesus tidak menolak perkataannya. Sebaliknya, Ia memperluas maknanya. “Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya.” Dengan tanggapan ini, Yesus mengalihkan fokus dari hubungan biologis yang unik ke panggilan rohani yang universal.

Maria, tentu saja, tetaplah seorang yang benar-benar berbahagia. Namun, kebahagiaannya yang paling mendalam tidak datang sekadar dari statusnya sebagai ibu Yesus. Itu datang dari sesuatu yang bahkan lebih mendasar; keterbukaannya terhadap firman Allah. Ketika malaikat berbicara kepadanya, ia tidak sekadar mendengar; ia menanggapi, “Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Seluruh hidupnya menjadi gema dari kata “ya” tersebut.

Dengan cara ini, Maria bukan hanya ibu Yesus; ia juga merupakan teladan seorang murid. Ia menunjukkan kepada kita apa artinya sungguh-sungguh mendengar dan memelihara firman Allah. Ia mendengarkan, ia merenungkan, dan ia membiarkan firman itu membentuk seluruh hidupnya.

Di sinilah Injil menjumpai kita. Kita mungkin tidak dipanggil untuk mengemban peran unik seperti Maria, tetapi kita semua diundang untuk mengikuti cara hidupnya. Sabda bahagia Yesus tidak dicadangkan bagi segelintir orang saja; itu terbuka untuk semua. Siapa pun yang mendengar firman Allah dan memeliharanya akan masuk ke dalam kebahagiaan yang sama.

Bacaan pertama mengingatkan kita bahwa, di dalam Kristus, semua perbedaan runtuh. “Kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Undangan untuk mendengar dan memelihara firman Allah diberikan secara setara kepada semua orang; tanpa memandang latar belakang, status, atau peran. Kekudusan bukanlah tentang hak istimewa; kekudusan adalah tentang tanggapan kita.

Namun, memelihara firman Allah tidak selalu mudah. Hal itu membutuhkan kesabaran, kepercayaan, dan sering kali pengorbanan. Itu berarti membiarkan suara Allah menantang kebiasaan kita dan menata ulang prioritas kita. Itu meminta kita untuk tidak hanya mengagumi Injil, tetapi menghidupinya - terutama ketika hal itu terasa tidak nyaman atau menuntut pengorbanan.

Ada satu cerita terakhir tentang seorang pria yang membawa Alkitab kecil ke mana pun ia pergi. Ia menghafal banyak ayat dan sering membicarakannya. Suatu hari, seorang teman bertanya kepadanya, “Dari semua ayat yang kamu ketahui, mana yang paling mengubah hidupmu?” Pria itu terdiam sejenak dan mengakui, “Ayat yang benar-benar saya coba jalani.”

Dan itulah kebenaran hening yang ada di jantung Injil hari ini. Kebahagiaan tidak ditemukan dalam mendengar saja, melainkan dalam membiarkan apa yang kita dengar menjadi nyata dalam hidup kita. Seperti Maria, kita dipanggil bukan hanya untuk menerima firman, tetapi untuk menjadi pribadi yang dibentuk olehnya - sehingga, di dalam diri kita, Firman itu dapat terus hidup dan membuahkan hasil.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan hati yang penuh perhatian pada firman-Nya, kekuatan untuk menghidupi apa yang telah Anda dengar, dan rahmat untuk mengikuti teladan Maria dalam ketaatan yang setia.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kebahagiaan dimulai ketika firman Allah berpindah dari telinga kita masuk ke dalam kehidupan kita.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**